

ANALISIS SILABUS FISIKA YANG DIKEMBANGKAN GURU BERDASARKAN KTSP SESUAI PRINSIP RELEVANSI TERHADAP KEBUTUHAN KEHIDUPAN DI SMA SE-KABUPATEN KULON ROGO

Kendarti Satiti

SMA N 1 Pengasih Kulon Progo

E-mail: kendarti@yahoo.co.id

Achmad A. Hinduan dan Sumaji

Program Magister Pendidikan Fisika, PPS Universitas Ahmad Dahlan,

Kampus II, Jl. Pramuka 42 Sidikan Yogyakarta 55161.

E-mail : ahinduan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kesiapan guru-guru fisika SMA di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, dalam menyusun silabus berdasarkan KTSP untuk mengimplementasikan prinsip relevansi terhadap kebutuhan kehidupan. Pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah (1) berapa persen guru-guru Fisika telah menyusun silabus berdasarkan pedoman KTSP?; (2) apakah silabus Fisika yang disusun guru dikembangkan telah sesuai dengan prinsip relevansi terhadap kebutuhan kehidupan?; dan (3) faktor-faktor penghambat apa yang dihadapi guru dalam penyusunan silabus Fisika.

Sampel pada penelitian ini adalah 9 (sembilan) SMA yang terdiri atas 3 (tiga) SMA swasta yang mempunyai program studi IPA dan 6 (enam) SMA negeri yang dipilih secara acak. Silabus Fisika yang disusun guru dianalisis kesesuaiannya dengan indikator kebutuhan kehidupan siswa. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dilakukan wawancara dengan guru Fisika.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) semua guru Fisika Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta tidak ada yang menyusun silabus sendiri tetapi para guru sudah mengembangkan kegiatan pembelajaran/pengalaman belajar dalam pembuatan silabus, 2) silabus yang dipergunakan guru disusun bersama teman MGMP atau tim dalam pelatihan, 3) silabus yang disusun guru belum ada yang relevan dengan kebutuhan kehidupan, 4) guru sering mendapat kesulitan dalam menyusun silabus karena kurangnya buku panduan dan belum meratanya bimbingan teknis penyusunan silabus. Saran yang disampaikan pada pemerintah daerah melalui dinas pendidikan perlu lebih memperhatikan dan memfasilitasi guru dalam penyusunan silabus agar sesuai dengan pedoman KTSP, perlu adanya perhatian dari Dinas pendidikan terhadap nasib sekolah kategori rendah untuk diikuti pada setiap pelatihan penyusunan KTSP, perlu adanya supervisi dari Dinas Pendidikan terhadap pelaksanaan KTSP.

Kata kunci : silabus Fisika, KTSP, kebutuhan kehidupan

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, yang berisi rumusan tujuan/keputusan yang harus dicapai, isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari siswa, kegiatan belajar mengajar dan cara untuk mengetahui pencapaiannya. Semula, kurikulum sekolah ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional secara sentral dan harus diikuti oleh semua sekolah. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan Iptek di Indonesia yang sangat pesat maka Pemerintah banyak merubah kurikulum sekolah yang berlaku yang rata-rata terjadi tiap 9-10 tahun. Kurikulum pertama kali lahir tahun 1947 dengan memakai istilah *leer plan* dalam bahasa Belanda yang artinya rencana pelajaran, walaupun pelaksanaan kurikulum baru tahun 1950. Kurikulum di Indonesia berkembang terus menyesuaikan kebutuhan manusia. Jika kita cermati mulai diberlakukannya kurikulum sampai tahun 2004 kurikulum Indonesia bersifat sentral, artinya segala kebijakan ditentukan dari pusat.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi pemerintah daerah, dan UU RI nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan

keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dan sejumlah peraturan lain maka daerah diberi kewenangan untuk merancang dan mengelola pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat setempat termasuk penyusunan kurikulum. Pasal 38 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah" (Undang-Undang Sisdiknas, 2006). Kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah itu disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah KTSP. Landasan yang lebih rinci terdapat dalam Peraturan Pemerintah RI no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang diperjelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas no 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Mulyasa E, 2006).

Untuk memberikan pedoman yang lebih rinci untuk sekolah/guru tentang penyusunan kurikulum, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyusun panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah. Panduan pengembangan kurikulum itu antara lain ditujukan guna memberi kesempatan peserta didik untuk: 1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) belajar untuk memahami dan menghayati, 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (BSNP, 2006a). Menurut panduan itu, KTSP harus dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip-prinsip dan acuan operasional, yaitu 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) beragam dan terpadu, 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) menyeluruh dan berkesinambungan, 6) belajar sepanjang hayat, dan 7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (BSNP, 2006a).

Disamping itu, ada 12 (dua belas) acuan operasional yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: 1) peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, 2) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, 3) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, 4) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, 5) tuntutan dunia kerja, 6) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 7) agama, 8) dinamika perkembangan global, 9) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, 10) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, 11) kesetaraan gender dan 12) karakteristik satuan pendidikan (Depdiknas, 2008a).

Pengembangan KTSP harus dilanjutkan dengan pengembangan silabus yang selanjutnya dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Silabus yang dibuat harus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus yang dikembangkan harus mengacu pada SKL, SI dan harus mencerminkan penerapan ketujuh prinsip pengembangan KTSP serta 12 (dua belas) acuan operasional yang telah ditetapkan (Depdiknas, 2008b).

Penelitian ini mengkaji kurikulum Fisika yang disusun oleh guru mata pelajaran Fisika berdasarkan KTSP. Dari 7 (tujuh) prinsip pengembangan dan 12 (dua belas) acuan operasional penyusunan KTSP, maka penelitian ini akan difokuskan pada seberapa jauh kurikulum yang disusun guru tanggap terhadap relevansi dengan kebutuhan kehidupan (prinsip ke-4) dalam kaitannya membekali siswa memasuki dunia kerja (acuan operasional ke-5). Masalah ini sangat esensial untuk diteliti terutama bagi sekolah yang siswanya tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terutama dalam mengembangkan silabus Fisika Sekolah Menengah Atas (SMA), guru harus lebih memperhatikan relevansi dengan kebutuhan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat atau memperoleh kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat mencakup keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional. Dengan demikian, siswa yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sudah siap untuk terjun di masyarakat dan diharapkan secara kreatif dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Disamping itu, pengembangan KTSP oleh masing-masing satuan pendidikan merupakan hal yang baru, sedangkan di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

bimbingan teknis dalam penyusunan kurikulum baru dilaksanakan tanggal 30 Mei 2008 sampai tanggal 5 Juni 2008. Bimbingan itu pun belum mengikut sertakan guru seluruh mata pelajaran; satu sekolah hanya diwakili oleh beberapa guru. Oleh karena itu, jika hasil dalam penelitian ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip KTSP berarti perlu adanya upaya untuk membantu para guru Fisika di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta agar dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan pemerintah. Sebelum melaporkan hasil penelitian ini marilah kita tinjau beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang pengembangan kurikulum dan prinsip pengembangan kurikulum.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2008) di Kodya Yogyakarta menunjukkan bahwa belum semua guru menyusun silabus. Hanya 5 (56 %) sekolah yang telah menyusun silabus. Dari 56% sekolah yang sudah menyusun silabus kesesuaian dengan prinsip tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) untuk kategori sekolah tinggi sebesar 73 %, untuk sekolah kategori sedang sebesar 68 % dan untuk sekolah kategori rendah hanya sebesar 27 %.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Azlan A. Z. (2006) untuk mengetahui kesiapan guru matematika dalam rangka implementasi kurikulum matematika di Malaysia, ternyata hanya 45 % guru matematika yang mengembangkan silabus, sementara kesesuaian silabus yang disusun guru dengan kurikulum matematika sebesar 70 % tetapi keterlaksanaanya dalam pembelajaran hanya 62 %.

Tentang apa yang disebut kurikulum, ada banyak pendapat. Oemar Hamalik (2001) kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Sebab kurikulum merupakan alat untuk melaksanakan pendidikan yang di dalamnya berisi rumusan tujuan yang harus dicapai, materi pelajaran yang harus dipelajari siswa, cara untuk mempelajari serta bagaimana cara untuk mengetahui pencapaiannya. Menurut Nana Syaodih (1998), kurikulum sering disebut sebagai sebuah jadwal pelajaran atau semua pelajaran baik teori maupun praktik yang diberikan kepada siswa selama mengikuti pendidikan terutama pemberian bekal pengetahuan. Tyler (1949) menyatakan bahwa *curriculum is a plan of learning*, kurikulum adalah semua mata pelajaran yang disusun dan diajarkan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan. Taba (1962) menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana untuk belajar, "*a plan for learning*". Kurikulum mengarah pada segala bentuk aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, agar mempersiapkan siswa lebih produktif dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut Pratt (1980:4), "*a curriculum is an organized set of formal educational and, or training intention*", kurikulum adalah seperangkat tujuan pendidikan dan pelatihan yang terorganisir/direncanakan. Menurut BSNP (2006a), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Dari uraian di atas, definisi tentang kurikulum dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu 1) kurikulum adalah isi mata pelajaran-mata pelajaran yang direncanakan dan 2) kurikulum adalah totalitas pengalaman yang menghantarkan peserta didik untuk belajar di bawah asuhan sekolah. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti pengertian bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan pelajaran yang dirancang sekolah yang di dalamnya memuat tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Seperti telah disebutkan, sejak tahun 2006 diberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang merupakan kurikulum operasional yang disusun sesuai dengan kebutuhan daerah. Menurut ketentuan yang berlaku, pengembangan kurikulum dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pelaksanaan pengembangan kurikulum dikerjakan oleh tim kurikulum yang melibatkan guru, kepala sekolah, pengawas dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan

provinsi untuk pendidikan menengah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi dengan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Keberhasilan pengembangan KTSP dapat dinilai dari beberapa indikator yaitu adanya peningkatan 1) mutu pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif guru dalam mengelola dan mendaya gunakan serta mengemas pembelajaran di sekolah, 2) perhatian guru serta partisipasi masyarakat sekolah dan masyarakat sekitar dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama, 3) tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua siswa dan masyarakat berkaitan dengan mutu sekolah, dan 4) terwujudnya proses pembelajaran yang efektif. Selanjutnya menurut UNESCO dalam Aston L. Toruan (2008) pembelajaran efektif lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), dan belajar hidup untuk kebersamaan (*learning to live together*).

Pengembangan kurikulum harus dilanjutkan dengan pengembangan silabus yang merupakan penjabaran dari kurikulum. Menurut BSNP (2006a), silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus minimal harus memuat komponen-komponen sebagai berikut: 1) identitas. Identitas memuat nama sekolah, nama mata pelajaran, kelas/semester, SK dan KD, 2) materi pokok/pembelajaran, memuat materi minimal yang harus disampaikan pada siswa, 3) kegiatan pembelajaran, memuat kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, 4) indikator, memuat tujuan yang akan dicapai siswa setelah melaksanakan pembelajaran, 5) penilaian, memuat jenis dan bentuk penilaian yang akan dilakukan guru pada siswa, 6) alokasi waktu, yaitu lama waktu yang diperkirakan untuk menyampaikan pembelajaran, 7) sumber belajar, memuat sarana, alat dan media apa yang dipergunakan dalam penyampaian pembelajaran.

Penyusunan silabus untuk tiap mata pelajaran dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok oleh guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah/madrasah dan/atau dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Dinas Pendidikan. Pengembangan dan penyusunan silabus dalam satu sekolah bertujuan agar guru dapat mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungan. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan silabus adalah: mengkaji SK dan KD, mengidentifikasi materi pembelajaran, melakukan pemetaan kompetensi, mengembangkan kegiatan pembelajaran, merumuskan indikator, menentukan jenis penilaian, menentukan alokasi waktu dan menentukan sumber belajar.

Silabus sangat bermanfaat bagi guru karena merupakan pedoman dalam penjabaran SK dan KD. Silabus merupakan sumber yang sangat penting dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengembangan pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas dan pengembangan penilaian yang dilakukan oleh guru.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah dalam menyusun silabus itu bagaimana tim pengembang membekali kecakapan hidup (*life skill*) dan keterampilan sikap yang diperlukan siswa yang tidak dapat melanjutkan studinya untuk dapat langsung terjun ke dalam masyarakat, termasuk untuk memasuki dunia usaha dan dunia kerja (Tim BBE, 2003). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan kreasi sehingga mampu mengatasinya (Tim BBE, 2003). Kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan prinsip ke-4 panduan penyusunan KTSP mencakup 4 (empat) komponen yaitu pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional. Kecakapan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan seperti kemampuan berfikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan, karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja. Kecakapan hidup diperlukan sepanjang hayat dengan harapan dapat menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan bermartabat di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa teori di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) apakah silabus yang disusun oleh guru Fisika sudah dikembangkan berdasarkan KTSP sesuai dengan prinsip relevansi dengan kebutuhan kehidupan dalam kaitannya membekali siswa memasuki dunia kerja?, 2) faktor-faktor apa saja yang menghambat penyusunan silabus Fisika di sekolah?

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk: 1) guru dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar, 2) Komite Sekolah dalam upaya mendukung proses pelaksanaan KTSP di SMA se- Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, 3) mengevaluasi KTSP yang disusun oleh guru dan pelaksanaannya di SMA se-Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta agar menjadi lebih baik, 4) menentukan jenis pelatihan yang diperlukan guru-guru dalam rangka peningkatan profesionalisme, 5) mengevaluasi mutu pendidikan di SMA se-Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, 6) merumuskan dan mengambil kebijakan menentukan pelatihan kurikulum.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Kulon Progo dengan mengambil sampel 9 (sembilan) sekolah. Caranya dengan mengkaji silabus yang disusun oleh guru. Pemilihan sampel untuk SMA negeri secara acak, sedangkan untuk SMA swasta adalah semua SMA yang mempunyai program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ke-9 (sembilan) sekolah sampel ini dikelompokkan dalam 3 (tiga) katagori berdasarkan perolehan nilai ujian nasional (NUN) tahun pelajaran 2007/2008. Bila perolehan rata-rata NUN untuk mata pelajaran Fisika diatas 7,00 , maka sekolah itu dimasukkan dalam kategori sekolah tinggi; 6,00 sampai 7,00 dimasukkan kategori sekolah sedang; dan kurang dari 6,00 dimasukkan kategori sekolah rendah. Pengelompokan sekolah tersebut dapat dibaca pada Tabel I.

Tabel I
Daftar Pengelompokan Sekolah Berdasarkan Perolehan
Rata-Rata NUN Tahun Pelajaran 2007/2008

Kategori	Rata-rata NUN	Sekolah	Status Sekolah
Tinggi	7,67	SMA A	Negeri
	7,07	SMA H	Swasta
Sedang	6,67	SMA G	Swasta
	6,48	SMA B	Negeri
	6,31	SMA E	Negeri
Renda	5,94	SMA D	Negeri
	5,73	SMA C	Negeri
	5,04	SMA I	Swasta
	4,65	SMA F	Negeri

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu metode dokumentasi, wawancara dan angket.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ternyata tidak seluruh sekolah menyusun silabus. Hanya 88,89 % sekolah yang sudah menyusun silabus sedangkan 11,11 % sekolah lainnya belum menyusun. Selanjtnya, berdasarkan analisis silsbus yang diteliti (lihat Tabel II dihalaman berikut). Dapat diketahui bahwa baik sekolah kategori tinggi, kategori sedang maupun kategori rendah belum memasukkan seluruh sekolah menunjukkan upaya ke arah itu pada aspek pribadi. Untuk aspek keterampilan berpikir kategori sekolah tinggi sudah 100%, kategori sekolah sedang dan kategori sekolah rendah belum seluruhnya. Pada aspek keterampilan sosial, kategori sekolah tinggi dan kategori sekolah rendah belum seluruh silabusnya mengajarkan keterampilan sosial, tetapi untuk kategori sekolah sedang sudah 100 %. Pada keterampilan akademik, kategori sekolah tinggi dan kategori sekolah rendah sudah 100%, tetapi kategori sekolah sedang belum seluruh silabusnya mengajarkan keterampilan sosial. Sedangkan pada aspek keterampilan vokasional kategori sekolah

tinggi sudah 100% sedangkan untuk kategori sekolah sedang dan kategori sekolah rendah baru 75%, karena masih ada satu sekolah yang silabusnya belum jelas dalam mengajarkan keterampilan vokasional.

Sementara pada sampel penelitian ada satu guru mata pelajaran Fisika tidak mempunyai silabus dan tidak pernah ikut kegiatan MGMP di tingkat kabupaten. Guru Fisika tersebut termasuk guru Fisika di sekolah kategori rendah.

Tabel II
Hasil Analisis Silabus Fisika SMA
se-Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

SEKOLAH	INDIKATOR	Tinggi			Sedang			Rendah		
		A	TJ	TA	A	TJ	TA	A	TJ	TA
	Silabus yang dibuat guru memuat upaya agar:									
	1. Siswa belajar untuk menghargai alam sebagai hamba Tuhan	-	2		-	3	-	2	1	-
	2. Siswa belajar untuk memelihara lingkungan	-	1	1	-	2	1	1	-	2
	3. Menanamkan kejujuran pada siswa	2	-	-	2	1		3		
	4. Siswa belajar untuk hidup sehat	-		2	-		3	-	1	2
	5. Siswa terbiasa belajar untuk bekerja keras	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	Rata-rata (%)	40	30	30	33	40	26.7	60	13.3	26.7
	1. Siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis	2	-	-	3	-	-	2	1	-
	2. Siswa belajar mengembangkan kreativitas	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	3. Siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan bernalar secara kuantitatif	2	-	-	2	1		2	1	-
	4. Siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan bernalar secara kualitatif	2	-	-	3	-	-	2	1	-
	5. Siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan menerapkan konsep Fisika dalam situasi yang berbeda	2	-	-	2	1	-	3	-	-
	6. Siswa belajar untuk memecahkan masalah secara kreatif	2	-	-	2	-	1	3	-	-
	Rata-rata (%)	100	0	0	83.3	11.1	5.56	83.3	16.7	0

Tabel II (Lanjutan)
Hasil Analisis Silabus Fisika SMA
se-Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

	SEKOLAH INDIKATOR	Tinggi			Sedang			Rendah		
		A	TJ	TA	A	TJ	TA	A	TJ	TA
Keterampilan sosial	1. Siswa belajar untuk menghargai orang lain	1	1	-	3	-	-	1	2	-
	2. Siswa belajar untuk berkomunikasi (mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca)	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	3. Siswa belajar untuk bekerja sama dengan orang lain	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	4. Siswa belajar untuk mengembangkan kecakapan sebagai pemimpin	2	-	-	3	-	-	2	1	-
	Rata-rata (%)	87.5	12.5	0	100	0	0	75	25	0
	1. Meningkatkan kemampuan membaca (ada tugas membaca)	2	-	-	2	1		3	-	-
	2. Meningkatkan kemampuan mencari informasi yang diperlukan	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	3. Siswa belajar cara menyajikan data dalam bentuk tabel	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	4. Siswa belajar cara menyajikan data dalam bentuk grafik	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	5. Siswa belajar cara membaca grafik	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	Rata-rata (%)	100	0	0	93.3	6.67	0	100	0	0
	1. Siswa belajar untuk bekerja termasuk membaca skala dengan teliti	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	2. Siswa belajar untuk lebih cekatan dalam bekerja	2	-	-	3	-	-	3	-	-

Tabel II (Lanjutan)
Hasil Analisis Silabus Fisika SMA
se-Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

SEKOLAH	INDIKATOR	Tinggi			Sedang			Rendah		
		A	TJ	TA	A	TJ	TA	A	TJ	TA
	3. Siswa belajar untuk bekerja termasuk membaca skala dengan teliti	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	4. Siswa belajar untuk lebih cekatan dalam bekerja	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	5. Siswa belajar untuk terampil dalam bekerja	2	-	-	3	-	-	3	-	-
	6. Membiasakan siswa untuk membaca petunjuk penggunaan alat sebelum bekerja	2	-	-	2	1		2	1	-
	Rata-rata (%)	100	0	0	91.7	8.33	0	91.7	8.33	0

Keterangan: A : Ada, TJ : Tidak Jelas, TA : Tidak ada

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang dilakukan di Kulon Progo Yogyakarta dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) semua guru Fisika Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta belum ada yang menyusun silabus sendiri, tetapi guru sudah mengembangkan kegiatan pembelajaran/pengalaman belajar dalam pembuatan silabusnya, 2) silabus yang disusun guru belum ada yang relevan dengan kebutuhan kehidupan karena ada beberapa indikator yang belum dicapai, 3) guru mengalami kesulitan/hambatan dalam menyusun silabus yang relevan terhadap prinsip kebutuhan kehidupan. Hambatan yang dialami guru dalam menyusun silabus adalah: pelaksanaan bimbingan teknis penyusunan silabus baru dimulai tahun 2008 sementara pelaksanaan KTSP sudah mulai tahun 2006, belum seluruh guru mengikuti bimbingan teknis penyusunan silabus, kurang diberdayakannya wadah MGMP oleh sementara guru, kurang adanya referensi/buku panduan KTSP atau panduan lain yang dapat dipergunakan untuk menyusun silabus, kurang aktifnya guru dalam mencari informasi baru tentang KTSP, tidak adanya supervisi dari kepala sekolah sebagai evaluasi buat guru.

Sesuai dengan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti pada pemegang kebijakan, yaitu: 1) Sosialisasi lebih lanjut kepada semua guru agar lebih memahami KTSP, khususnya tentang pengembangan silabus, 2) guru lebih aktif mencari informasi tentang perkembangan pendidikan yang ada, 3) guru menyusun sendiri silabus yang dipergunakan sesuai dengan prinsip yang ada pada KTSP, 4) Pemerintah Daerah melalui dinas pendidikan perlu lebih memperhatikan dan memfasilitasi guru dalam penyusunan silabus, 5) adanya perhatian dari Dinas pendidikan terhadap nasib sekolah kategori rendah untuk diikutkan pada setiap pelatihan penyusunan KTSP, 6) perlunya supervisi dari Dinas Pendidikan terhadap pelaksanaan KTSP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari makalah ini terwujud atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang telah memberi bantuan dana penelitian sesuai dengan kontrak No 03/Kontrak-Tesis/PPS 1/IX/2008.

DAFTAR PUSTAKA

- Aston L. Toruan., (2008). "Pendekatan PBL Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa SMK N 3 Pengasih". Dunia Guru.
- Azlan A. Z. (2006). *"Implementing the Intended Mathematic Curriculum"* (Penelitian Tidak Diterbitkan), University Technology Malaysia. Diakses dari http://www.math.unipa.it/vgrim/2_1project/2_1_bno_03_zanzali.pdf tanggal 11 April 2008.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006a). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas, (2006b). *Standar Isi*, Jakarta: BSNP.
- Depdiknas, 2008a, "Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2008b, "Panduan Umum Pengembangan Silabus", Jakarta: DepdiknasMulyasa E, 2006, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E, 2006, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih, 1998, "Pengembangan Kurikulum", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2001, "Pengembangan Kurikulum", Jakarta: Mandar Maju.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, "Tentang Standar Nasional Pendidikan", Jakarta.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, "Tentang Standar Isi", Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas No 23 Tahun 2006, "Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah", Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007, "Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jakarta: Depdiknas.
- Taba, H., 1962, *"Curriculum Development, Theory And Practice"*, Harcourt, Brace and World, New York
- Tim BBE, 2003, "Pendidikan Kecakapan Hidup", Jawa Timur: SIC.
- Tyler, R., 1949, *"Basic Principles Of Curriculum And Instruction"*, Chicago: University of Chicago Press.
- UU RI No 20 Tahun 2003, "Tentang Sistem Pendidikan Nasional", Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Winarti, 2008, "Kesesuaian Silabus Fisika Yang Dikembangkan Guru Berdasarkan Panduan KTSP Dengan Prinsip Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Faktor Penghambat Dalam Penyusunannya", Tesis Tidak Dipublikasikan, UAD.